**Ritualisasi Kesenian Barong dalam Estetika Budaya:
Studi Eksploratif Komunikasi Intra Personal
Masyarakat Kota Beribadat**
***Ritualization's Art of Barong in Aesthetic Culture: Explorative
Study of Intra Personal Communication
as a City Worship Community***

Tika Ristia Djaya

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Selamat Sri, Kendal, Jawa Tengah, Indonesia
Diterima: 22 Desember 2019; Disetujui: 19 April 2020; Dipublish: 27 April 2020

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pemain barong melakukan ritual, tanggapan masyarakat terhadap ritual yang dilakukan oleh para pemain barong dan pengaruh ritual terhadap perilaku personal pemain barong *Singo Kencono* di Kendal Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan pemain barong diantaranya adalah *lek-lekan* di malam hari sebelum pementasan dan disertai dengan pengajian, menggunakan sesaji semacam jajan pasar, pisang, bunga dan telur. Masyarakat modern memaknai sesaji tersebut sebagai seni dalam budaya, bukan aliran kepercayaan yang dipercayai sebagai pedoman kepercayaan kehidupannya. Ritual tidak menyebabkan pengaruh negatif pada pemain barong tetapi justru meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian barong *Singo Kencono* dibentuk guna *nguri-uri* budaya meskipun sudah banyak perubahan sesuai dengan perkembangan jaman tetapi tetap tidak menghilangkan budaya asli, selain itu kesenian barong *Singo Kencono* ini dibentuk dan dimainkan untuk menghibur masyarakat.

Kata Kunci: Ritualisasi, Estetika, Budaya.

Abstract

The purpose of this research is to find out how barong performers perform rituals, people's responses to rituals performed by barong players and the effect of rituals on the personal behavior of barong singers in Kencono in Kendal, Central Java. This study uses a qualitative method with an exploratory approach. The results of the study showed that the rituals performed by barong players included lek-lekan at night before the performance and accompanied by recitation, using offerings such as market snacks, bananas, flowers and eggs. Modern society interprets the offerings as art in culture, not the flow of beliefs that are believed to be guidelines for the belief in their lives. The ritual does not cause a negative influence on the barong player but instead increases devotion to God Almighty. Singo Kencono's barong art was formed to reflect the culture even though there have been many changes in accordance with the times but it still does not eliminate the original culture, other than that Singo Kencono's barong art was formed and played to entertain the public.

Keywords: Ritualisasi, Aesthetics, Culture.

How to Cite: Djaya, T.R (2020). Ritualisasi Kesenian Barong dalam Estetika Budaya: Studi Eksploratif Komunikasi Intra Personal Masyarakat Kota Beribadat, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 6(1); 23-40

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari macam-macam budaya dan kaya dengan berbagai macam kesenian yang berada dalam satu kesatuan. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu juga dengan berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pancasila yang terdiri dari lima sila tersebut telah mencakup berbagai norma dalam kehidupan, dari bagaimana manusia taqwa terhadap Tuhannya, bagaimana manusia hidup kepada sesamanya, mempunyai satu kesatuan yang utuh, demokrasi serta keadilan.

Masyarakat Indonesia mempunyai ide-ide kreatif yang dapat menciptakan sebuah keindahan, namun tak lepas dari komitmen sebagai bangsa yang berdasarkan pancasila. Seperti ritual yang dilakukan dalam berbagai macam kegiatan, dengan harapan kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Ritual tersebut mempunyai maksud utama dan mengandung sejumlah keindahan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Daya tarik menjadi sebuah keunikan, ketika orang melihatnya akan menjadi penasaran tentang apa yang ada dalam kegiatan ritual tersebut. Ritual tersebut membuat suasana yang berbeda dari suasana sebelumnya, karena terdapat hal-hal yang menurut masyarakat yang menganut kepercayaan atau masyarakat yang beragama, ritual tersebut tidak terdapat di dalam aturan pegangan hidupnya.

Ketika melakukan ritual sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai agama yang kuat, yang dipertanyakan adalah mengapa hal tersebut harus dilakukan

sedangkan aturan tersebut tidak tercantum pada kitabnya sebagai pedoman masyarakat beragama. Kembali kepada masyarakat yang berbudaya yang artinya masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman, bahwa kehidupan dapat dipilah dari berbagai macam konteks. Seseorang melakukan ibadah, yaitu cara mereka mendekatkan dirinya kepada sang pencipta, namun di sisi lain ada beberapa hal yang masyarakat tidak dapat mengetahui adanya perbedaan ketika orang melakukan ritual. Banyak orang Jawa yang bisa mengerti bahkan melihatnya, tetapi orang lain tidak bisa melihatnya. Hal tersebut dikarenakan seseorang mendapatkan anugrah yang berbeda berkat tirakat dan keprihatinannya sehingga mempunyai kelebihan daripada yang lain.

Contoh dalam hal ini adalah pada kesenian barong *Singo Kencono*, kesenian barong sudah lama bahkan dari sebelum dibentuk grup kesenian barong *Singo Kencono*, aliran kepercayaan sudah ada. Aliran tersebut semakin lama semakin berkembang dan mengalami perubahan. Aliran kepercayaan tersebut dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman hingga menjadi sebuah seni yang telah membudaya. Sesuai dengan maksud dari budaya yaitu sesuai dengan perkembangan zaman, maka kesenian ini dari tahun ke tahun akan bertambah dan berkembang, bahkan tidak sesuai lagi dengan aslinya. Penambahan yang seperti itu tidak dinilai suatu hal yang negatif tetapi justru menjadi kekayaan kreatifitas masyarakat Indonesia. Bisa kita amati dan namanya sama kesenian barong, tetapi gerak dan irama, bahkan musiknya berbeda beda. Hal tersebut dapat menjadi

ciri khas daerah masing-masing yang dapat menunjukkan kepribadian masyarakat setempat. Meskipun awal mulanya kesenian barong tersebut berasal dari daerah yang sama, tetapi sekarang kesenian tersebut banyak dikolaborasi dengan kesenian lain menjadi kesenian baru yang berbeda sehingga masyarakat menjadi tertarik untuk menonton.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kesenian barong *Singo Kencono* bukan hanya pada gaya gerak dan lagu serta musik yang mengiringinya, tetapi pada ritualnya juga berbeda. Seperti sebelum pementasan dilakukan sebuah ritual dengan sesaji, yang menggunakan bahan makanan, uang, ada juga yang hanya memakai bunga, *kemenyan*, *dupa* atau yang lain. Seperti itu sejak dari dulu sudah ada, dan dapat dipelajari, hanya saja tidak semua orang bisa dan mau mempelajarinya. Contoh, untuk menjadi kesenian tersebut menarik dan berkesan maka diantara pemain ada yang kesurupan, yang artinya adanya ruh yang masuk ke dalam tubuh si pemain. Gerakan pemain barong ketika kesurupan terlihat berbeda dengan gerakan pemain lainnya, dari gerakan tersebut malah menjadi pusat perhatian penonton. Unsur-unsur keindahan lain membuat orang bertanya-tanya, bahwa hal tersebut adalah nyata atau tidak, bagi yang tidak menjalani pasti akan menduga-duga.

Dengan rasa penasaran peneliti mewakili untuk menanyakan hal tersebut kepada beberapa penonton dan ketua paguyuban, peneliti mengadakan wawancara yang intinya mereka menjawab bahwa aliran kepercayaan yang sering dipakai pada sebelum dan saat pementasan barong, hanyalah sebagai seni. Bukan kepercayaan yang selama ini dianut

dan dipercayai oleh warga dan pemain barong, karena warga dan pemain barong sebagian besar adalah beragama Islam.

Penelitian tentang barong sudah banyak diteliti oleh banyak orang, bahkan dengan metode penelitian yang hampir sama, biasanya diteliti mengenai gerakannya, pakaiannya, isi ceritanya, namun pada penelitian ini mengambil penelitian barong dengan tema yang berbeda dan tempat yang berbeda serta hasil yang berbeda pula yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum pada bab sebelumnya, penelitian yang cocok dilakukan adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Maksud dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengemukakan gambaran berikut pemahaman mengenai bagaimana dan mengapasuatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007). Subjek penelitian adalah para pemain barong yang beralamat di Kebon Harjo Kendal Jawa Tengah Indonesia. Peneliti dapat melaksanakan penelitian ini dengan lancar mulai dari tahap awal sampai akhir, yaitu mulai dari survey, pengumpulan data, pengambilan data observasi dan interview. Teknik pengambilan sample menggunakan *snowball sampling*. Pada tahap validasi peneliti melakukan reduksi data sehingga hasil yang dicapai memadai.

Lokasi penelitian berada di dukuh Pakauman desa Kebon Harjo kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Peneliti mengambil penelitian di lokasi ini karena dukuh Pakauman Kebon Harjo memiliki potensi dalam melestarikan kesenian daerah yang terbukti dengan kesenian

barang yang ada sejak jaman dahulu kala, yang sampai sekarang masih ada, meskipun beberapa gerakan dan musik dari gamelan sudah ada modifikasi karena perkembangan jaman, tetapi keaslian kesenian barong masih terjaga. Antusias masyarakat juga masih ada dalam mendukung dan melestarikan budayanya seperti masih banyak yang suka dengan menonton kesenian barong saat di pentaskan sebagai tontonan hiburan masyarakat.

Sasaran dari penelitian ini adalah mengetahui ritual yang dilakukan oleh pemain barong *Singo Kencono* sebelum dan saat pementasan dan tanggapan masyarakat pada pengaruh perilaku masyarakat sekitar mengenai ritual tersebut.

Pada penyusunan laporan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Tahapan-tahapan analisis data antara lain reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data atas dokumen-dokumen yang telah diperoleh agar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk pengecekan derajat kepercayaan tersebut yaitu dengan cara observasi langsung dilapangan, wawancara dengan nara sumber atau orang yang dianggap tahu sehingga dapat memberikan informasi lebih banyak dan valid, studi pustaka dengan menggunakan buku-buku atau laporan penelitian terdahulu yang dapat memberikan informasi lebih rinci untuk memperoleh data dan sebagai sumber pembanding, serta dokumentasi yang memuat gambar-

gambar atau foto-foto ritual dan pementasan kesenian barong *Singo Kencono*.

Penelitian serupa terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sindang sriyanti dengan judul penelitian eksistensi pertunjukan seni barongan sanggar seni kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, penelitiannya dengan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertunjukan seni barongan dari sanggar seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dapat mempertahankan eksistensinya karena memiliki keunikan dari lakon atau cerita yang ditampilkan. Properti yang digunakan, inovasi pementasan, atraksi, dan musik, *video shooting* melalui sistem paket.

Hamidullah Ibda yang berjudul Strategi grup barong sardulo krida mustika dalam melestarikan seni barongan Blora menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya terdapat sembilan langkah strategi yang digunakan untuk melestarikan kesenian barongan Blora yaitu: 1) Memanfaatkan teknologi. 2) Melakukan kerjasama dengan media siber. 3) Mengikuti perkembangan zaman dengan cara memoles desain barong yang menarik. 4) Merintis kerajinan barong secara mandiri pada anggota grup. 5) Mengutamakan sisi edukasi daripada komersil dan uang. 6) Kerjasama dengan grup barong lain dengan cara mengiktsertakan satu atau dua orang saat pentas. 7) Memperbanyak anggota adari unsur anak-anak, pelajar, dan mahasiswa. 8) Menjadikan aktifitas seni barong untuk berbisnis dan melatih kemandirian secara ekonomi. 9) Bekerja sama menjalin

komunikasi dengan organisasi mahasiswa dan perantau Blora di wilayah Blora, Jawa, Luar Jawa bahkan luar negeri. Penelitian ini juga hampir sama dengan Pramono, dkk (2019). Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018.

Berbeda lagi dengan penelitian Abrillia Dwi Alfianingrum yang berjudul bentuk pertunjukan kesenian barongan wahyu budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesenian barongan wahyu budaya merupakan pelestarian dari kesenian barongan peninggalan pemimpin desa Loram terdahulu yang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di kota Kudus. Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Arisyanto, dkk. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak.

Agak berbeda dengan Endri Sintiana Murni berjudul topeng seni barongan di Kendayakan Tegal: ekspresi simbolik budaya masyarakat pesisiran. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa jika terdapat kebutuhan yang dimiliki masyarakat wilayah pesisir dengan corak kebudayaan yang khas maka akan terjadi praktik budaya, dan menghasilkan produk budaya sebagai ekspresi simbolik masyarakat. Dari keempat penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian kesenian barong tetapi dengan tema serta kajian yang berbeda-beda. Metode yang digunakan sama tetapi pendekatan yang dipakai berbeda. Hasil penelitiannya juga berbeda. Demikian pula penelitian berjudul

ritualisasi kesenian barong dalam estetika budaya (studi eksploratif komunikasi intrapersonal masyarakat kota beribadat bahwa peneliti ingin meneliti tentang barong namun dengan konteks dan kajian yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang berbeda pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Pemain barong Melakukan Ritual

Kebudayaan merupakan hasil karya cipta serta rasa manusia yang dapat menghasilkan kebudayaan material yang mana dapat digunakan manusia untuk menguasai alam sekelilingnya dengan maksud hasilnya dapat diabadikan menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk bermasyarakat (Sumarjan, 1964).

Kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem simbolik. Seperti yang dikemukakan oleh Roger M Keesing bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diturunkan secara sosial melalui pola kehidupan manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan tumbuh dipengaruhi oleh aliran psikologis kognitif. Pada setiap individu memiliki budaya yang berbeda-beda dikarenakan setiap individu mempunyai ide yang berbeda-beda pula.

Kebudayaan sebagai sistem simbolik merupakan bagaimana cara memandang sebuah kebudayaan, membahas kebudayaan dan cara memaknainya melalui simbol. Simbol tersebut telah disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat. Jadi sebuah kebudayaan bukan merupakan milik individu melainkan milik masyarakat.

Seperti halnya pada kesenian barong *Singo Kencono* kesenian barong terbentuk karena sebuah ide dari seorang penduduk

setempat yang kemudian dilestarikan sesuai dengan perkembangan jaman, tanpa menghilangkan makna awal dari simbol-simbol yang ada. Karena dari setiap piranti yang digunakan mempunyai makna tersendiri, seperti jaran kepong menyimbolkan pasukan dari pihak Panji Asmoro bangun, sedangkan barong *Singo Kencono* menyimbolkan sang penjaga Dewi Sekartaji dan kedawang merupakan simbol dari jin yang membantu Panji Asmoro Bangun dalam mengalahkan barong *Singo Kencono*.

Barong *Singo Kencono* sebelum dipentaskan didalam harinya diadakan ritual diantaranya adalah *lek-lekan* didalam hari disertai dengan pengajian, dengan membaca surat *yasin*, surat *al waqi'ah*, surat *Tabaroq*, *ar rohman*, dan *al kafi*. Ritual lainnya juga menggunakan sesaji seperti menyediakan *jajan* pasar, pisang, bunga dan telur. Cara ritual ini dilakukan sejak dibentuknya kesenian barong *Singo Kencono*. Maksud dari ritual tersebut adalah agar diberikan keselamatan, kelancaran dan diberikan kebaikan ketika pemain memainkan barong. Arizal selaku ketua paguyuban mengatakan sesaji tersebut tidak dimakan oleh pemain, tetapi boleh dimakan siapa saja yang ada di lingkungan tempat bermain (boleh penonton, boleh juga masyarakat setempat) yang artinya bahwa pemain barong memberikan *sodaqoh* kepada masyarakat di lingkungannya sebelum melakukan pementasan. Diceritakan pula bahwa ketika barong dipentaskan terdapat masyarakat yang berjualan makanan dan minuman, jajanan, mainan anak, baju, tas, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahawa pementasan barong

Singo Kencono membawa kebaikan dan manfaat untuk masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian ritual yang dilakukan di malam hari sebelum pementasan barong mempunyai tujuan. Tujuannya adalah memohon ridho dari Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan unsur-unsur yang mengandung kebaikan seperti penontonnya banyak dan tertarik dengan permainan barong, para penonton senang menikmati permainan barong, orang yang berjualan di sekitarnya laris, kesenian barong memiliki daya tarik sehingga dapat menjadi ajang promosi untuk dimainkan di daerah lain. Jadi ritual yang dilakukan para pemain barong *Singo Kencono* didalam hari sebelum pementasan diharapkan dapat membawa berkah bagi masyarakat setempat (pemain, penonton, penjual) yang berada sekitar area permainan barong.

Tanggapan Masyarakat terhadap Ritual yang dilakukan oleh ara pemain barong

Sebagai masyarakat daerah patai utara (pantura) yang kental dengan agama Islamnya, ketua paguyuban mengemukakan bahwa permainan inihanya sebuah seni yang bukan berarti mempercayai hal yang tidak masuk akal karena ara pemain harus tetap percaya bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apasaja yang menjadi kehendak-Nya pasti terjadi. Sebagian besar pemain beragama Islam. Para pemain ketika diwawancarai peneliti mereka menjawab agama sebagian besar di sini adalah Islam, jadi bermain barong juga harus tetap menjalankan perintah agama, yang mana harus bertaqwa terhadap Allah Subhanahu Wataalla yang artinya menjalankan perintahnya dan menjauhi

larangan-Nya. Seni hanyalah sebuah seni, dimana di dalamnya terkandung sebuah keindahan. Seni menjadi hasil karya cipta manusia, dalam artian keindahan tersebut tidak ada kaitannya dengan penyelewengan atau penyekutuan terhadap sang pencipta. Seni juga dapat dipelajari, tak ada bedanya dengan agama juga dapat dipelajari. Dalam mempelajarinya tentunya tidak sama karena sudah dalam konteks yang berbeda. Sedangkan para pemain melakukan ritual tersebut hanya ada sebelum kesenian barong dimainkan, bukan untuk menjadi ritual keseharian. Ketika seseorang memfokuskan pada sesuatu yang hendak dicapai, maka dengan ijin Allah pula dapat tercapai.

Jadi sebagai masyarakat modern mereka memaknai ritual tersebut sebagai seni dalam budaya, bukan aliran kepercayaan yang dipercayai sebagai pedoman kepercayaan kehidupannya.

Pengaruh Ritual terhadap Perilaku Personal Pemain Barong

Ritual tidak menyebabkan pengaruh negatif pada pemain barong, tetapi justru meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dusun Pekauman desa Kebon Harjo Kendal merupakan desa yang berada di wilayah Kendal bagian utara. Mata pencaharian penduduknya rata rata sebagai Petani dan pedagang tetapi banyak pula yang bekerja sebagai PNS, pegawai/karyawan swasta. Data demografi penduduk Kebon Harjo Kendal tercatat 2274 KK. Sikap masyarakatnya hangat dan pemuda pemudinya kreatif. Karena penduduknya banyak yang bekerja tidak terikat maka, di sela-sela waktu luang setelah menunaikan pekerjaannya,

mereka dapat sambil nguri-uri budaya, dengan maksud dapat menghibur masyarakat setempat. Lokasinya sangat cocok untuk latihan, pementasan dan mendukung sekali untuk mengeksplor potensi pemuda pemudi untuk melestarikan budaya di Kendal.

Dengan penduduknya yang ramah, maka interaksi peneliti dengan para pemain barong, dengan penonton, dengan masyarakat setempat disambut dengan baik. Dalam pelaksanaan wawancara, masyarakat sangat terbuka untuk dimintai keterangan guna pengambilan data penelitian. Dengan banyaknya pemuda-pemudi yang tingkat pendidikannya tidak terlalu rendah, peneliti lebih mudah untuk penyampaian pesan. Komunikasi efektif antara peneliti dan masyarakat Kebon Harjo Kendal dapat membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.

Sejarah Kesenian Barong Singo Kencono berawal dari Alm Bapak Sapoewan yang mempunyai keinginan untuk dapat menghibur masyarakat, dengan berawal membuat barongan sendiri dengan bentuk singa, seperti dikatakan oleh puteranya yaitu Bapak Edi Lukman yang sekarang menjabat sebagai Kepala Desa Kebon Harjo Kendal, pada tanggal 20 November 2019, beliau mengatakan bahwa asal mula kesenian barong berasal dari Blora kemudian oleh alm. Sapoewan di modifikasi dalam seni gerak musik dan ritualnya. Meskipun sama sama diangkat dari cerita yang sama, Arizal sebagai ketua paguyuban kesenian barong bercerita pada tanggal 20 November 2019 bahwa kesenian barong berisikan cerita Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji. Dalam hal tersebut dibuatlah semacam simbol seperti barongan singa, sebagai simbol penjaga

Dewi Sekartaji, karena Dewi Sekartaji tidak mau dipersunting. Sedangkan dari Panji Asmara Bangun di simbolkan dengan para penari yang memakai jaran kepang. Dewi Sekartaji di jaga oleh singo barong dan bilang kepada Panji Asmoro Bangun, bahwa apabila bisa mengalahkan singo barong berarti Dewi Sekartaji dapat dipersunting. Tak kalah strategi, Panji Asmoro Bangun meminta bantuan kepada jin yang bersimbolkan Dawangan (bentuknya seperti ondel-ondel), singkat cerita terjadi perkelahian hebat antara pihak Panji Asmoro Bangun dengan penjaga Dewi Sekartaji dan dimenangkan oleh pihak Panji Asmoro Bangun dan akhirnya dengan sangat terpaksa Dewi Sekartaji diperistri oleh Panji Asmoro Bangun.

Dengan cerita yang sangat menarik tersebut maka dibuatlah kesenian barong Singo Kencono, belum sempat booming dijamannya Beliau pencetus ide (alm. Bapak Sapoewan) meninggal dunia pada tahun 1984. Baru kemudian tahun 1998 kesenian barong Singo Kencono mulai dilestarikan lagi dengan pembelian perangkat musik lengkap dan pakaian beserta ubo rampe lainnya. Pada tahun 1998 tersebut ubo rampe barong singo Kencono di beli di kudus. Wawancara dengan Bapak Edi Lukman, 20 November 2019).

Saat itu dirintis, dan hingga bisa terkenal sampai sekarang, karena sering banyaknya latihan dan di tanggap ke daerah daerah lain maka kesenian ini berkembang sesuai jamannya. Pada tahun 2015 Bapak Edi Lukman terpilih menjadi Kepala Desa, kemudian kesenian barong Singo Kencono diserahkan kepada masyarakat, sebagai pemainnya adalah

pemuda pemudi Kebon Harjo Kendal dan Bapak Kepala Desa menunjuk Rizal Mustofa sebagai Ketua paguyubannya hingga sekarang.

Gambar 1. Ritual barong *Singo Kencono*.
(Dok. Paguyuban SK, 16 November 2019)

Ritual yang dilakukan oleh para pemain barong *Singo Kencono*, berbeda dengan ritual dengan kesenian barong daerah lain pada umumnya. Dilandasi dengan ajaran agama yang kuat, M. Fauzi (ozi) adek dari Kepala Desa merupakan salah satu santri dari pondok salaf yang ada di Kota Kendal, beliau bertanya kepada kyai, "bagaimana untuk acara ritual seperti menaruh barong semalam di kuburan? Bapak kyai menjawabnya: sebenarnya untuk ritual tidak harus yang seperti itu". Kemudian diberikanlah amalan-amalan seperti surat *Yasin*, surat *a waqiah*, *tabaroq*, surat *arohman*, dan *alkafi*, amalan tersebut dilakukan semalam sebelum pementasan kesenian barong *Singo Kencono*. Semalam tersebut, ada budaya *lek-lek an* yang artinya dalam waktu satu malam tidak boleh tidur, boleh tidur tetapi bergantian. Sedangkan untuk sesaji juga masih menggunakan jajan pasar, bunga, dupa dan lain-lain seperti sesaji pada umumnya tetapi karena masyarakat kendal seperti pada slogannya Kendal Kota Beribadat, maka para pemain barong dan masyarakat sekitar memaknainya bahwa sesaji tersebut hanya sebuah tradisi nguri-uri budoyo, melestarikan keaslian budaya, agar tidak punah dan melihatnya dari sisi

keindahan atau estetika bukan sebagai aliran kepercayaan, karena mereka tahu bahwa hal tersebut tidak ada dalam aturan agama Islam.

Gambar 2. Atraksi barong *Singo Kencono*
(Dok. Paguyuban SK, 17 November 2019)

Dengan ritual yang sangat berbeda dengan kesenian barong pada umumnya maka pengaruh ritual yang dilakukan oleh para pemain barong tersebut mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitar saat pementasan kesenian barong *Singo Kencono* di mainkan, antara lain para pedagang yang berjualan di sekitar tempat pementasan rame pembeli, para penonton berbondong-bondong melihat pementasan barong *Singo Kencono*, pertunjukan atraksi kesenian barong *Singo Kencono* terlihat bagus dan menarik, pertunjukan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apa. Berikut adalah wawancara dengan ketua paguyuban sekaligus pemain barong, Arizal Mustofa (19 November 2019).

Gambar 3. Pementasan Barong *Singo Kencono*
(Dok. Paguyuban SK, 17 November 2019)

Kesenian barong *Singo Kencono* sangat menghibur masyarakat. Seperti dikatakan oleh Candra Yulianto sebagai penonton barong *Singo Kencono* tanggal 21 november 2019 mengatakan bahwa kesenian barong *Singo Kencono* ini mempunyai keunikan tersendiri, dari kostum yang dipakai, gerak tariannya dan irama musiknya berbeda dengan kesenian barong lainnya. Ditambah dengan para pemuda pemudi Kebon Harjo sangat kreatif dalam menciptakan ide seperti gerakan tari yang di modifikasi dan dikolaborasi dengan tarian kreasi baru, jadi seperti kesenian barong *Singo Kencono* ini tidak ketinggalan jaman karena selalu ada perubahan mengikuti jaman, dengan tidak meninggalkan kebudayaan aslinya.

Jumlah anggota kesenian barong *singo kecono* ada 32 (tiga puluh dua) orang. Terdiri dari 4 pawang, 7 penari jaran kepeng, 4 pemeran barong *Singo Kencono*, 8 penabuh gamelan, 2 sebagai penari *dawangan/ondel-ondel* dan 7 pemain cadangan. Mereka mempunyai tugas sesuai dengan perannya masing masing.

SIMPULAN

Kesenian barong sebagai kesenian lokal masyarakat Kendal, semakin eksis dengan kolaborasi-kolaborasi kesenian baru tetapi tidak meninggalkan kesenian aslinya. Ritual yang dilakukan pemain barong diantaranya adalah lek-lek an di malam hari sebelum pementasan dan disertai dengan pengajian, menggunakan sesaji semacam jajan pasar, pisang, bunga dan telur. Sebagai masyarakat modern mereka memaknai ritual tersebut sebagai seni dalam budaya, bukan aliran kepercayaan yang dipercayai sebagai pedoman kepercayaan kehidupannya.

Ritual tidak menyebabkan pengaruh negatif pada pemain barong, tetapi justru meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian barong Singo Kencono dibentuk guna nguri-uri budaya meskipun sudah banyak perubahan sesuai dengan perkembangan jaman tetapi tetap tidak menghilangkan budaya asli, selain itu kesenian barong Singo Kencono ini dibentuk dan dimainkan untuk menghibur masyarakat.

Barong sebagai warisan kesenian budaya dan semakin digemari oleh masyarakat maka wajib di lestarikan dari keasliannya meskipun dari gerakan, ritual, dan pementasannya sudah banyak perkembangannya. Sebagai masyarakat pantura yang kental dengan agama Islamnya, kesenian barong dapat dijadikan sebagai media religi untuk memperkuat keimanan pada sang pencipta, yang dapat ditunjukkan dengan ketika ritual sebelum pementasan diadakan pengajian terlebih dahulu selain itu ketika saat pementasan ada pemain barong yang mengalami kesurupan tak sedikit yang susah untuk di sembuhkan bahkan sampai pada mengundang kyai yang kemudian dibacakan ayat-ayat Al Quran untuk menyembuhkannya. Namanya juga bermain, dan kurang menarik apabila dalam permainan tersebut tidak mempunyai daya keunikan. Pada kesenian barong ini, terdapat beberapa hal yang unik sehingga peneliti mengkaji kesenian barong. Keunikan salah satunya terdapat pada ritual. Ritual ini dilakukan sebelum pementasan kesenian barong dan dilakukan pada waktu pementasan barong. Maksud dari ritual ini adalah membuat kesenian lebih menarik perhatian penonton, pelaksanaan pementasan

berjalan dengan lancar tanpa ada kendala, mendapat perlindungan dari yang maha kuasa saat kesenian dimainkan dan sebagainya. Ritual dilakukan dengan cara sesaji, dari sesaji tersebut di anggapnya mempunyai kekuatan mistik yang orang pada umumnya tidak dapat mengetahuinya. Namun sebenarnya kekuatan tersebut muncul bukan dari sesaji akan tetapi muncul dari kreatifitas pemain. Kesenian barong sebagai seni yang menunjukkan keindahan, sebagai wujud kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat kota kendal merupakan transmisi pewarisan budaya dari nenek moyang yang tidak meninggalkan ritual ritual sebagai perantara suatu perolehan keindahan. Pelaksanaan ritual pada kesenian barong dipandang sebagai estetika budaya dengan tidak melanggar kaidah agama, dikarenakan hanya sebagai penarik keindahan, bukan untuk sebuah pemujaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Bp. Edi Lukman selaku Kepala Desa Kebon Harjo Kendal Jawa Tengah Indonesia, Mas. Arizal Mustofa selaku Ketua Paguyuban Singo Kencono Indonesia, Para Pemain Barong dan masyarakat sekitar yang telah membantu sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Rektor dan Wakil Rektor UNISS Kendal, Bp. Setiya Budi, Kakak Valen, dan Adek Early yang telah banyak memberikan motivasi untuk mencapai keberhasilan, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* Universitas Medan Area yang membantu dalam mempublikasikan tulisan saya. Semoga menjadi amal baiknya, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrilia D, (2016) Bentuk Pertunjukan Kesenian Barong Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. [Lib.unnes.ac.id/31932/](http://lib.unnes.ac.id/31932/). Thesis.
- Arisyanto, P., Untari, M.F.A & Sundari, S.S. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 111-118
- Bormann, E.G. (1996) Symbolic Convergence Theory and Communication in group decision making. Thousand Oaks, CA: Sage. (2nd ed., pp.81-113).
- Bustami, S (1985) Seni Rupa dalam Pergelaran Tari. Semarang: Aji Jaya Offset.
- Dadang D, (2018). Bentuk Petunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol 3 No 2 Oktober 2018:180-194. Jurnal.Untirta.ac.id/index.php>jpks>article>view
- Dini L, (2015). Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecaatan Bonang Kabupaten Demak. Laporan Penelitian.
- Efendi. J. & Kusumastuty, E. (2012). Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino di Desa Gabus Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari FBS UNNES Semarang*, 1(1-11).
- Endri S, (2016). Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. *Jurnal unnes* vol 5 no2. Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13159
- Hamidullah I, (2019). Strategi Grup barong Sardulo Krida Mustika Dalam Melestarikan Seni Barongan Blora. <https://media.neliti.com/media/publication/s/292649-strategi-grup-barong-sardulo-krida-musti-0bbe12a5.pdf>
- Ibda, H. (2019). Strategi Grup Barong Sardolo Krida Mustika dalam Melestarikan Seni Barongan Blora. *Handep. Greget: jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 12 No.2. Kemendikbud.go.id/index.php>handep>article
- Karyono, T. S. (2016) Model Pertunjukan Barongan Panggung dalam Murwakala. Laporan Penelitian.
- Karyono. (2013). Model Pertunjukan Barongan anak sebagai transmisi budaya daerah. *Greget: jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 12 0.2. <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/greget/article/view/503/507>.
- Keesing, RM. (1981) Theories of Culture dalam Cason. Ronaldw (ed.) Language, Culture, and Cognition. London: Macmillan.
- Komariyah, I., & Wiyoso, J. (2017). Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/jst.v6i1.12106>
- Kurniawan. I.B. (2017). Sisi Lain barongan Blora (1st ed). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Moleong, L.J. (2001) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muksin, D. (2018). Ide Bentuk Topeng Barongan Blora dalam Perkembangan di Masa Kini. *Jurnal Seni Budaya dan Desain* :1-10.
- Nurul A, (2018), memahami nilai moral dan sosial dalam kesenian barongan sebagai pertunjukan yang layak ditonton anak usia dini. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/5117/47>
- Pramono, M.A. Soepono, B. & Puji, P.R.P.N. (2019). Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 56-73
- Purwadarminata, W.I.S. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, U. (2019). Eksplorasi Etnomatematika dalam Kesenian Barongan di Kabupaten Blora. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5 (1):1-7.
- Sindang, S. (2015). Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Lib.unnes.ac.id/22041/1/2501914025-s.Pdf. skripsi
- Tumanggor, R. (2014). Ilmu sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.